

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia, persaingan tingkat pendidikan sangat ketat dan perlu adanya pembenahan terutama dalam pendidikan anak usia dini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

PAUD memiliki peranan untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan kondisi yang sedemikian penting, pendidikan harus mendapat perhatian dan direncanakan secara matang. Bahkan seperti yang Leslie dan Brinkman (2000:56) paparkan bahwa, “Pendidikan merupakan kontributor (penyumbang) utama dalam pertumbuhan ekonomi.” Oleh karena itu perencanaan menjadi kata kunci suksesnya penyelenggaraan pendidikan. Depdiknas Tahun 2002 tujuan pendidikan anak TK adalah: (1) membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap

pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak dan (2) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Masa kanak-kanak usia 0-6 tahun disebut juga periode emas pendidikan. “Pada periode pendidikan awal semua kehidupan seorang anak dimulai, dibentuk dan diarahkan dengan tepat dan benar” (Paramita 2010:16). Seorang anak mampu menjadi pribadi yang baik dengan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan keinginan orangtua. Anak belajar dari lingkungan sekitarnya dan melakukan hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya. Pada periode emas inilah anak dengan teman sebayanya berkembang pesat dan sebagian menentukan bagaimana gerak maju kemampuan sosial emosional mereka.

Kemampuan sosial emosional adalah wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan sosial dan emosionalnya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Permendiknas No. 58 Tahun 2009). Untuk itu peranan guru sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak usia 5-6 tahun dan memberikan peluang bagi tumbuh kembangnya semua aspek khususnya sosial emosional anak tersebut.

Kemampuan sosial emosional anak perlu distimulasi sejak dini karena berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Rendahnya aspek kemampuan sosial emosional seorang anak akan menyebabkan anak sulit untuk berinteraksi, baik dengan guru maupu

teman sebayanya, selain itu anak juga kurang dapat mematuhi aturan- aturan yang berlaku, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Proses pendidikan dan pembelajaran pada usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang dapat memungkinkan mereka untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*Curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan seperti ini diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak dan dominan guru sehingga menjadikan anak secara pasif.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan kemampuan sosial emosional anak selama berada di TK Assisi. Adanya guru yang belum menerapkan berbagai variasi model pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mengajar yakni hanya memberi penugasan berbentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) dan buku gambar kepada anak tanpa diselingi dengan penerapan model pembelajaran tertentu. Sehingga hal ini menyebabkan anak menjadi kurang aktif dan kurang adanya interaksi baik antar teman maupun dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Pemberian tugas berbentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) hanya membuat anak terfokus pada diri sendiri sehingga menjadikan anak individualis dan perkembangan sosial emosional anak usia dini kurang berkembang. Hal ini ditandai dengan anak yang hanya bergaul dengan teman yang dikenal, misalnya hanya dengan teman sebangku, masih terdapat anak yang belum mampu mengikuti aturan. Contohnya

anak belum mau mengikuti aturan baris, dan masih terdapat anak yang suka cemberut dan menangis secara tiba-tiba.

Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan, aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Oleh sebab itu guru perlu menerapkan model-model pembelajaran agar dapat memacu anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun yang terjadi di TK Assisi Medan, guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Seharusnya guru dapat mengaktifkan suasana dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dimana anak berperan serta dan memiliki tanggung jawab masing-masing anak. Pada dasarnya model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak, dimana model pembelajaran yang monoton menyebabkan anak kurang aktif dan kurang adanya interaksi antar anak di dalam kelas. Untuk itu sebagai pendidik, dituntut kreatifitas merancang pembelajaran untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar kelas tidak hanya dikuasai oleh Guru.

Untuk itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran secara matang agar anak mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan optimal. Dalam interaksi ini, anak akan membentuk komunitas yang memungkinkannya untuk menyukai proses belajar. Dengan suasana yang menarik, anak akan menjalin kerjasama yang baik. Dalam hal penggunaan pembelajaran berkelompok, Johnson (2000:18) memaparkan hasil penelitiannya bahwa, "Suasana belajar berkelompok dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan anak.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru agar anak mampu mengembangkan reaksi sosial-emosional. Salah satu diantaranya adalah melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartini, menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together* dapat berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak di TK Aisyah Cilopadang, karena pembelajaran ini berpengaruh terhadap anak melakukan interaksi dengan orang lain, mengikuti aturan-aturan dalam kelompok, serta memunculkan reaksi sosial emosional anak.

Melihat kondisi kemampuan sosial emosional anak di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan sosial emosional. *Numbered Heads Together (NHT)* adalah tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Isjoni, 2009:78). Menurut Saputra dan Rudyanto (2005:74) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut : anak dibagi dalam beberapa kelompok, setiap anak dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya, guru memanggil salah satu nomor dan anak dengan nomor yang dipanggil menceritakan hasil kerja sama mereka.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Numbered Heads Together* akan membuat anak terbiasa dan berusaha untuk bekerja sama, mengikuti aturan, dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Banyak sikap sosial emosional yang akan berkembang saat menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*

dikarenakan adanya interaksi, kerjasama ,dan merasa bertanggung jawab dalam menemukan jawaban masing-masing anak.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap perkembangan sosial emosional pada anak. Dalam hal ini peneliti mengambil judul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Assisi Medan T.A 2017/2018”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul ,yaitu:

1. Adanya anak yang kurang berinteraksi dalam pembelajaran, belum mengikuti aturan, dan munculnya emosi yang tidak wajar.
2. Model yang digunakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran kurang bervariasi.
3. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* oleh guru.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka perlu ada pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Maka peneliti memberi batasan pada pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap Kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Assisi T.A 2017/2018.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah : Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap Kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Assisi T.A 2017/2018.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Assisi T.A 2017/2018.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan di bidang pendidikan anak usia dini , terutama yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak, memberikan peningkatan terhadap perkembangan sosial-emosionalnya, melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

b. Memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak didik dengan menggunakan model

pembelajaran *Numbered Heads Together*, dan mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan suasana belajar menyenangkan dan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam memfasilitasi anak didiknya di sekolah tersebut.
- d. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan dan melalui penelitian ini penulis mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap sosial emosional anak.
- e. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.